

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas bangsa karenanya kemajuan suatu bangsa dan kemajuan pendidikan adalah suatu determinasi. Kemajuan beberapa negara di dunia ini merupakan akibat perhatian mereka yang besar dalam mengelola sektor pendidikan. Pernyataan tersebut juga diyakini oleh bangsa ini. Itulah sebabnya begitu Indonesia berdaulat dan membentuk sebuah negara *modern*, prioritas utama yang harus dilakukan adalah melakukan investasi *human skill* dengan cara membentuk silabus pendidikan secara sistematis. Begitu seterusnya hingga sekarang ini. Pendidikan sebagai proses manusia memperoleh ilmu pengetahuan sangat penting dalam membentuk kemampuan berpikir. Pemahaman manusia terhadap kehidupan menimbulkan berbagai pertanyaan, ide dan makna yang terkandung didalamnya. Pembiasaan berpikir secara sistematis, logis, melatih imajinasi dan membentuk ide akan mengembangkan kemampuan manusia dalam memecahkan masalah kehidupan.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal I menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Undang-undang di atas menjelaskan bahwa pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi siswa dengan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Tahapan pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi diberikan kepada siswa sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Terkait pelaksanaan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, Suharjo (2006: 1) mengungkapkan bahwa pada pendidikan di Sekolah dasar dimaksudkan sebagai upaya pembekalan kemampuan dasar siswa berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pembelajaran sangat erat kaitannya dengan kurikulum. Pada tahun 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melakukan inovasi dalam kurikulum, yaitu penerapan kurikulum 2013 sebagai penyempurnaan kurikulum KTSP. Pengembangan kurikulum 2013 diharapkan dapat menjadi jawaban untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia seiring perkembangan dunia. Basis perubahan kurikulum 2013 terdiri dari dua komponen besar, yaitu pendidikan dan kebudayaan. Kedua elemen tersebut harus menjadi landasan agar generasi muda dapat menjadi generasi yang cerdas tetapi berpengetahuan dan berbudaya serta mampu berkolaborasi maupun berkompetisi. Adapun orientasi pengembangan

kurikulum 2013 adalah tercapainya kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan, disamping cara pembelajarannya yang holistic dan menyenangkan. Pembelajaran akan berbasis science dan tidak bersifat hafalan.

Pembelajaran merupakan usaha membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik. Dengan filosofi ini, kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan kemampuan dalam berpikir dan mengembangkan pengalaman belajar siswa. Menurut Kemendikbud (2013: 42), penilaian dalam kurikulum 2013 menekankan pada tingkat berpikir siswa mulai dari rendah sampai tinggi.

Sesuai dengan konsep kurikulum 2013 yang menuntut siswa aktif berpikir, peneliti akan berfokus mengamati keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis menuntut siswa melakukan penalaran dan mengolah informasi yang didapat. Siswa bukan hanya sekedar menerima pengetahuan dari guru melainkan melakukan proses pengalaman berpikir. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran yaitu pendekatan ilmiah (*Scientific Approach*). Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Selain itu pembelajaran

berdasarkan Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang standar proses disebutkan bahwa karakteristik pembelajaran kurikulum 2013 adalah menggunakan pendekatan tematik. Pembelajaran tematik menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa.

Penilaian dalam kurikulum 2013 lebih menekankan pada penilaian proses baik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian seperti inilah yang disebut penilaian otentik/asesmen autentik. Menurut Komalasari (2010: 148) penilaian otentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia nyata, yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan.

SDN 6 Metro Pusat merupakan salah satu sekolah dasar yang telah menerapkan kurikulum 2013 dalam pengajarannya. Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas IVA SD Negeri 6 Metro Pusat, diperoleh informasi bahwa hasil belajar tematik masih rendah. Hal ini dikarenakan pembelajaran masih menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman materi. Guru selama ini lebih banyak memberikan latihan mengerjakan soal-soal pada buku paket. Hal ini menyebabkan siswa kurang terlatih mengembangkan keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari di sekolah ke dalam dunia nyata. Dalam pembelajaran di kelas pun dapat terlihat saat diberikan pertanyaan, hanya beberapa siswa

saja yang menjawab pertanyaan dari guru. Peran serta siswa dalam proses pembelajaran masih kurang, yakni hanya sedikit siswa yang menunjukkan keaktifan berpendapat dan bertanya. Pertanyaan yang dibuat siswa juga belum menunjukkan pertanyaan-pertanyaan kritis berkaitan dengan materi yang dipelajari. Kemudian jawaban dari pertanyaan masih sebatas ingatan dan pemahaman saja, belum terdapat sikap siswa yang menunjukkan jawaban analisis terhadap pertanyaan guru. Dari hasil ulangan pada semester genap di peroleh informasi bahwa 15 siswa dari jumlah siswa keseluruhan 29 siswa belum mencapai nilai KKM yaitu ≥ 66 . Peneliti dalam penelitian ini lebih memilih kelas IVA daripada IVB dan IVC dikarenakan hasil belajar kelas IVA lebih rendah. Hal ini dapat diketahui melalui hasil belajar siswa kelas IVA Tema Indahnya Negeriku.

Tabel 1. Presentase Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas IV.

Kelas	Nilai Skala 0-100	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
IVA	81-100	SB (Sangat Baik)	3	10,34%
	66-80	B (Baik)	7	24,14%
	51-65	C (Cukup Baik)	10	34,48%
	0-50	K (Kurang)	9	31,04%
	Jumlah		29	100%
	\sum siswa dengan kategori baik (≥ 66)		10	34,48%
IV B	81-100	SB (Sangat Baik)	5	16,13%
	66-80	B (Baik)	10	32,26%
	51-65	C (Cukup Baik)	9	29,03%
	0-50	K (Kurang)	7	22,58%
	Jumlah		31	100%
	\sum siswa dengan kategori baik (≥ 66)		15	48,39%
IVC	81-100	SB (Sangat Baik)	4	13,33%
	66-80	B (Baik)	12	40%
	51-65	C (Cukup Baik)	8	26,67%
	0-50	K (Kurang)	6	20%
	Jumlah		30	100%
	\sum siswa dengan kategori baik (≥ 66)		16	53,33%

Berdasarkan tabel hasil belajar kognitif di atas diketahui presentase hasil belajar kognitif siswa pada tema indahnya negeriku untuk kelas IVA

siswa yang mendapat nilai ≥ 66 berjumlah 10 siswa dengan presentase ketuntasan 34,48%, pada siswa kelas IVB siswa yang mendapat nilai ≥ 66 berjumlah 15 siswa dengan presentase ketuntasan 48,39% , sedangkan pada kelas IVC siswa yang mendapat nilai ≥ 66 berjumlah 16 siswa dengan presentase ketuntasan 53,33%. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif siswa kelas IVA pada tema indah nya negeriku lebih rendah dari kelas IVB dan IVC.

Selain rendahnya hasil belajar kognitif siswa, menurut Sanjaya (2006:

1) dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Siswa masih kesulitan dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga belum biasa menyelesaikan suatu permasalahan yang didahului dengan kegiatan penyelidikan. Selain itu guru belum memaksimalkan penggunaan media pembelajaran untuk mendorong siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran. Jika prinsip penyelesaian masalah ini diterapkan dalam pembelajaran, maka siswa dapat terlatih dan membiasakan diri berpikir kritis secara mandiri.

Untuk menciptakan suasana pembelajaran kondusif dan menyenangkan perlu adanya pengemasan model pembelajaran dan media yang menarik yang membuat siswa mampu mengoptimalkan keterampilan-keterampilan dan konsep belajar. Guru sebagai fasilitator memiliki kemampuan dalam memilih model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan suasana belajar aktif, mempermudah penguasaan materi, siswa lebih kreatif dalam proses pembelajaran, kritis dalam menghadapi persoalan,

memiliki keterampilan sosial dan mencapai hasil pembelajaran yang lebih optimal.

Agar upaya tersebut berhasil maka harus dipilih model pembelajaran dan media yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa serta lingkungan belajar, supaya siswa dapat aktif, interaktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga akan memperjelas konsep-konsep yang diberikan sehingga siswa senantiasa antusias berpikir dan berperan aktif. Tujuan pembelajaran akan memperjelas proses belajar mengajar dalam arti situasi dan kondisi yang harus diperbuat dalam proses belajar mengajar. Salah satu model tersebut adalah model *problem based learning* dengan dibantu media grafis. Keefektifan model *problem based learning* adalah siswa lebih aktif dalam berpikir dan memahami materi secara berkelompok dengan melakukan investigasi dan inkuiri terhadap permasalahan yang nyata di sekitarnya sehingga mereka mendapatkan kesan yang mendalam dan lebih bermakna tentang apa yang mereka pelajari serta penggunaan media dapat menimbulkan semangat belajar siswa. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan media berupa media grafis.

Menurut Arends (2008: 41) *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. Menurut Asyhar (2011: 57) media grafis adalah media berupa simbol-simbol visual yang berfungsi menarik perhatian, memperjelas sajian pelajaran, dan mengilustrasikan

suatu fakta atau konsep yang mudah terlupakan apabila menggunakan media verbal.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa perlu untuk mengadakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “ Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar melalui Model *Problem Based Learning* dengan Media Grafis pada Siswa Kelas IVA SDN 6 Metro Pusat.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Pembelajaran lebih sering dianggap sebagai suatu produk yang diperoleh dengan cara menghafalkan suatu konsep dan bukan memahami konsep.
2. Dalam kegiatan pembelajaran siswa belum biasa dilibatkan dalam kegiatan analisis mengolah masalah, mengevaluasi, dan menciptakan sehingga siswa kurang aktif berpikir kritis dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas.
3. Guru masih belum maksimal menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran.
4. Rendahnya hasil belajar siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan model *problem based learning* dengan media grafis dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas IVA SD Negeri 6 Metro Pusat ?
2. Bagaimanakah penerapan model *problem based learning* dengan media grafis dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas IVA SD Negeri 6 Metro Pusat ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian adalah untuk:

1. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model *problem based learning* dengan media grafis pada kelas IVA SD Negeri 6 Metro Pusat.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa melalui model *problem based learning* dengan media grafis pada kelas IVA SD negeri 6 Metro Pusat.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Siswa

Dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa melalui melalui model *problem based learning* dengan media grafis pada siswa kelas IVA SD Negeri 6 Metro Pusat.

2. Guru

- a. Penelitian ini merupakan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan bagi guru tentang model pembelajaran, terutama dalam rangka meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.
- b. Penerapan model *problem based learning* akan memberikan suatu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mengajar.
- c. Penggunaan media akan mendorong guru dalam memotivasi siswa dalam pembelajaran.

3. Sekolah

Merupakan bahan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui inovasi model dan media pembelajaran.

4. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengembangan wawasan tentang penelitian tindakan kelas agar kelak menjadi guru yang profesional.

F. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah perlu adanya pembatasan masalah penelitian yaitu:

1. Penerapan model *problem based learning*
2. Jenis media yang digunakan adalah media grafis
3. Keterampilan berpikir kritis siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.
4. Hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik.